

# Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

## Integrasi Prinsip ESG (*Environmental, Social, Governance*) Dalam Perbankan Syariah

Hery Purwanto\*

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo, Indonesia

Main Author's E-Mail Address / \*Correspondent Author: [hepu@unsiq.ac.id](mailto:hepu@unsiq.ac.id)

\*Correspondence: [hepu@unsiq.ac.id](mailto:hepu@unsiq.ac.id) | Submission Received : 28-09-2024; Revised : 03-10-2024; Accepted: 15-10-2024; Published : 30-12-2024

### Abstract

*This study aims to examine the incorporation of Environmental, Social, and Governance (ESG) principles in sharia banking through a qualitative approach based on library research. The research literature is utilized to explore theories, policies, and literature related to ESG implementation in the Islamic banking sector, drawing from various sources such as academic articles, industry reports, and relevant regulations. ESG has emerged as a global trend, urging financial institutions to embrace socially responsible practices. Islamic banking inherently aligns with ESG principles, encompassing values such as justice, social responsibility, and good governance. Despite the harmony between sharia and ESG, this research identifies several challenges in implementing ESG in sharia banking, including compliance with specific regulations, inadequate impact measurement tools, and instances of greenwashing that focus more on specific products like green sukuk and ESG integration. However, there exists a significant opportunity for Islamic banking to enhance ESG integration through the innovation of ESG-based financial products, such as productive waqf, which can support sustainable social and environmental projects. This research provides an original contribution by critically analyzing the challenges of ESG implementation in Islamic banking and offering recommendations to surmount these obstacles. The novelty of this research lies in uncovering the potential for broader ESG implementation in sharia-compliant banking, involving regulators, industry, and society as the main stakeholders. Recommendations also include the development of a more specific regulatory framework and incentives for Islamic banking to comprehensively integrate ESG.*

**Keywords:** ESG, Green Sukuk, Islamic banking, Investment, Productive Waqf

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam perbankan syariah melalui pendekatan kualitatif berbasis penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka digunakan untuk menggali literatur, teori, serta kebijakan terkait implementasi ESG di sektor perbankan syariah, dengan mengkaji berbagai sumber seperti artikel akademis, laporan industri, dan regulasi yang relevan. ESG telah menjadi tren global yang mendorong lembaga keuangan untuk mengadopsi praktik keberlanjutan, sementara perbankan syariah secara inheren mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip ESG, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik. Meskipun terdapat keselarasan prinsip antara syariah dan ESG, penelitian ini menemukan bahwa implementasinya dalam perbankan syariah masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya regulasi yang spesifik, alat ukur dampak yang belum memadai, serta

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

praktik *greenwashing* yang lebih berfokus pada produk tertentu seperti sukuk hijau daripada integrasi ESG secara menyeluruh. Namun demikian, terdapat peluang besar bagi perbankan syariah untuk memperkuat integrasi ESG melalui inovasi produk keuangan berbasis ESG, seperti wakaf produktif yang dapat mendukung proyek sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dalam bentuk analisis kritis terhadap tantangan implementasi ESG dalam perbankan syariah serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi hambatan tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengungkapan potensi adopsi ESG yang lebih luas di perbankan syariah dengan melibatkan regulator, industri, dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama. Rekomendasi juga mencakup pengembangan kerangka regulasi yang lebih spesifik dan insentif bagi perbankan syariah untuk mengintegrasikan ESG secara komprehensif.

**Kata kunci:** ESG, Investasi, Perbankan syariah, Sukuk Hijau, Wakaf Produktif

### INTRODUCTION

Perbankan syariah, sejak kemunculannya, telah dikenal sebagai sistem keuangan yang berbasis etika, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip syariah yang melandasi operasional perbankan ini berfokus pada larangan terhadap riba, spekulasi berlebihan, serta menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam transaksi. Sejalan dengan prinsip-prinsip ini, perkembangan di dunia keuangan global dalam beberapa tahun terakhir telah memperkenalkan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan. ESG bukan hanya sekadar tren, melainkan merupakan respons terhadap berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan tata kelola yang buruk di banyak sektor ekonomi, termasuk di dunia perbankan.

Isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial telah menjadi perhatian utama dalam perekonomian global. Laporan oleh United Nations Environment Programme Finance Initiative (2020) yang dikutip oleh International Finance Corporation menyebutkan bahwa lebih dari 80% investor global saat ini mempertimbangkan faktor-faktor ESG ketika membuat keputusan investasi. (International Finance Corporation, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan, termasuk perbankan syariah, tidak dapat lagi mengabaikan urgensi integrasi ESG. Tantangan seperti krisis iklim, ketimpangan pendapatan, dan tata kelola perusahaan yang buruk telah menciptakan tuntutan yang semakin kuat untuk menjalankan bisnis dengan tanggung jawab yang lebih luas, tidak hanya fokus pada keuntungan finansial semata.

Di sisi lain, Bank Dunia (2022) mencatat bahwa perbankan syariah tumbuh dengan pesat di berbagai negara, terutama di kawasan Asia dan Timur Tengah. Namun, sebagian besar bank syariah masih berfokus pada pemenuhan kepatuhan syariah tradisional dan belum secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG dalam produk dan layanannya. (World Bank, 2022) Integrasi ESG dalam perbankan syariah dapat menciptakan sinergi yang kuat karena prinsip syariah dan ESG sama-sama mendorong etika bisnis, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Islamic Finance Development Indicator (2021), adopsi ESG di perbankan syariah masih tergolong lambat dibandingkan bank konvensional yang sudah lebih proaktif dalam mengimplementasikan kerangka ESG. (Islamic Finance Development Indicator, 2021)

Prinsip ESG meliputi tiga aspek penting: lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*). Dalam konteks perbankan syariah, ada kesesuaian antara nilai-nilai ESG dan prinsip dasar syariah. Aspek lingkungan dalam ESG, misalnya, sangat relevan

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

dengan konsep masalah dalam syariah, yang menekankan pada perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Demikian pula, aspek sosial mencerminkan tanggung jawab perbankan syariah untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, termasuk melalui produk seperti zakat, wakaf, dan pembiayaan mikro berbasis syariah.

Namun, literatur yang ada menunjukkan bahwa adopsi prinsip ESG di perbankan syariah masih terbatas. Menurut studi yang dilakukan oleh Bunga Quratul Aini dkk., meskipun ada keselarasan konsep antara syariah dan ESG, praktik implementasi ESG di perbankan syariah masih jauh dari ideal. (Bunga Quratul Aini, Marliyah, 2024) Salah satu alasan utama adalah kurangnya kerangka kerja yang jelas dan terstandarisasi untuk mengintegrasikan ESG ke dalam produk keuangan syariah. Selain itu, bank syariah masih menghadapi tantangan dalam mengukur dampak sosial dan lingkungan dari produk mereka, yang sering kali tidak memiliki instrumen pengukuran yang komprehensif seperti yang dimiliki bank konvensional.

Kebaruan dari penelitian kali ini yaitu fokus pada integrasi ESG secara sistematis dan komprehensif dalam perbankan syariah melalui pendekatan penelitian pustaka. Penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi ESG dalam keuangan syariah, tetapi belum banyak yang memberikan analisis mendalam tentang langkah-langkah konkret yang harus diambil oleh bank syariah untuk mencapai integrasi yang efektif. Studi seperti yang dilakukan oleh Muhammad Faiz Rahmansyah dan Siti Mutmainah menekankan bahwa penelitian terkait ESG di perbankan syariah masih terbatas pada analisis teoritis, tanpa memberikan solusi implementasi yang terperinci. (Rahmansyah and Mutmainah, 2024)

Peneliti mencoba mengeksplorasi lebih lanjut upaya yang telah dilakukan oleh berbagai bank syariah di berbagai negara dalam mengadopsi ESG, serta mengevaluasi efektivitasnya berdasarkan literatur yang ada. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana kerangka kerja internasional seperti Sustainable Development Goals (SDGs) dan Paris Agreement dapat memberikan panduan bagi perbankan syariah dalam mengembangkan produk dan layanan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang ESG dalam perbankan syariah dengan memberikan perspektif baru tentang cara-cara praktis untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang muncul dalam proses adopsi ESG, yang masih menjadi topik yang belum banyak dibahas secara rinci dalam literatur yang ada

### LITERATURE REVIEW

#### 1. Konsep ESG dalam Perbankan Syariah

Prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan pendekatan keberlanjutan yang semakin populer dalam dunia perbankan global. ESG menekankan pada tiga pilar utama: perlindungan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik. Annisa Frecilia Adenina dan Sudrajat menyampaikan Konsep ESG sering kali dilihat sebagai strategi untuk meningkatkan keberlanjutan dalam bisnis dan menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan. (Frecilia Adenina *et al.*, 2024) Penerapan ESG di sektor perbankan didasarkan pada kebutuhan untuk merespons tekanan dari investor, konsumen, dan regulator yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan.

Dalam konteks perbankan syariah, prinsip ESG memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai dasar Islam. Perbankan syariah didasarkan pada prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelarangan transaksi yang merugikan atau spekulatif (gharar). Prinsip ini mendorong bank syariah untuk beroperasi dengan etika yang tinggi dan mempromosikan

keadilan sosial serta kesejahteraan masyarakat.(Arafah, Anggraini and Kinanti, 2023) Nilai-nilai syariah seperti masalah (kesejahteraan umum) dan adl (keadilan) berhubungan erat dengan pilar sosial dan tata kelola dari ESG, sedangkan pelarangan eksploitasi sumber daya alam berlebih terkait dengan pilar lingkungan.

Namun, penerapan ESG di perbankan syariah masih menjadi tantangan. Meskipun secara prinsipil terdapat kesesuaian, berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi ESG secara holistik dalam perbankan syariah belum sekomprensif yang diharapkan.(Rismanto, 2024) Beberapa bank syariah mulai menawarkan produk keuangan seperti sukuk hijau, yang bertujuan untuk mendanai proyek-proyek ramah lingkungan, tetapi belum ada standar ESG yang diterapkan secara konsisten di seluruh aspek operasi bank syariah.

## 2. Tata Kelola Perbankan Syariah dan ESG

Tata kelola dalam perbankan syariah memiliki peran penting dalam menjamin keberlanjutan operasional bank serta menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah. Tata kelola yang baik menjadi salah satu pilar penting dalam konsep ESG, di mana transparansi, akuntabilitas, dan etika bisnis yang baik menjadi fokus utama.(Johan and Toti, 2022) Menurut literatur dari Islamic Financial Services Board (IFSB), tata kelola syariah harus melibatkan dewan syariah yang memastikan bahwa semua operasi keuangan mematuhi prinsip-prinsip syariah.(IFSB, 2022)

Namun, salah satu tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah dalam menerapkan ESG adalah kurangnya standar tata kelola yang spesifik dalam konteks ESG. Sebagian besar literatur menyebutkan bahwa, meskipun perbankan syariah memiliki keunggulan etis dibandingkan dengan perbankan konvensional, sistem tata kelolanya masih belum cukup untuk mendukung integrasi ESG secara penuh.(Aziz, 2021) Sebagai contoh, studi oleh Rahmat Ilyas mengungkapkan bahwa dewan syariah lebih berfokus pada kepatuhan syariah dalam transaksi keuangan, tetapi kurang memperhatikan pengaruh operasional bank terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial.(Ilyas, 2021)

## 3. Produk Keuangan Syariah Berbasis ESG

Salah satu area yang penting dalam integrasi ESG di perbankan syariah adalah pengembangan produk keuangan syariah berbasis ESG. Produk seperti sukuk hijau telah muncul sebagai instrumen keuangan inovatif yang dirancang untuk mendanai proyek-proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, infrastruktur hijau, dan proyek konservasi lingkungan.(Arifudin Arifudin *et al.*, 2024) Sukuk hijau memadukan prinsip syariah dengan keberlanjutan lingkungan, dan telah menjadi salah satu produk utama yang didorong oleh bank syariah dalam rangka mendukung target Sustainable Development Goals (SDGs).

Namun, penelitian dari Aziz(Aziz, 2021) menunjukkan bahwa penerapan produk berbasis ESG di bank syariah masih terbatas, terutama dalam hal produk sosial. Sebagian besar inisiatif ESG hanya berfokus pada aspek lingkungan, sementara aspek sosial seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin atau pengembangan infrastruktur sosial yang inklusif belum sepenuhnya tereksplorasi. Sebagai contoh, wakaf produktif memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen sosial berbasis syariah yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial, tetapi masih jarang diadopsi oleh lembaga perbankan syariah secara formal

#### 4. Regulasi dan Kebijakan terkait ESG dalam Perbankan Syariah

Regulasi memainkan peran penting dalam mendorong adopsi ESG, termasuk di sektor perbankan syariah. Di beberapa negara seperti Malaysia dan Indonesia, regulator keuangan seperti Bank Negara Malaysia (BNM) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mulai mengeluarkan kebijakan terkait penerapan prinsip ESG dalam sektor keuangan (OJK, 2020). Namun, kebijakan ini masih lebih bersifat sukarela, dan belum mengatur secara spesifik integrasi ESG di perbankan syariah.

Studi Umma Hania dkk., menunjukkan bahwa regulasi yang lebih ketat dan spesifik diperlukan untuk memastikan bahwa bank syariah secara sistematis mengadopsi prinsip ESG dalam semua aspek operasionalnya. (Hania *et al.*, 2023) Regulasi yang lebih jelas akan membantu mengurangi praktik *greenwashing*, di mana bank syariah hanya menggunakan label "ESG" sebagai alat pemasaran tanpa melakukan komitmen nyata terhadap keberlanjutan.

#### 5. Tantangan Implementasi ESG dalam Perbankan Syariah

Meskipun ada keselarasan antara prinsip ESG dan syariah, tantangan dalam implementasi tetap signifikan. Tantangan terbesar termasuk kurangnya standar global yang spesifik untuk penerapan ESG dalam perbankan syariah dan minimnya alat ukur yang efektif untuk menilai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perbankan. (IFSB, 2022) Literasi yang rendah tentang ESG di antara nasabah dan pemangku kepentingan juga menjadi faktor penghambat utama. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi tentang pentingnya keberlanjutan di sektor keuangan Islam. (Baihaqi Ammy, 2022)

Selain itu, perbankan syariah sering kali lebih berfokus pada kepatuhan syariah dalam aspek transaksi keuangan, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan perbankannya. Hal ini mencerminkan bahwa ESG masih sering dianggap sebagai tambahan, bukan bagian inti dari strategi bisnis bank syariah. (Aziz, 2021)

#### 6. Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan analisis kritis terhadap implementasi ESG dalam perbankan syariah dan menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan lebih lanjut. Studi ini menambahkan dimensi baru dalam literatur yang ada dengan menekankan perlunya kerangka kerja ESG yang lebih holistik dan inklusif di sektor perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran regulator dan pemangku kepentingan dalam mendorong adopsi ESG di sektor ini secara lebih luas dan mendalam

## METHOD

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan bank syariah, laporan regulator keuangan, dan publikasi internasional terkait ESG serta perbankan syariah. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan tematik. Setelah analisis tematik dilakukan, penelitian ini juga akan mengkritisi literatur yang ada terkait kelebihan dan kekurangan dalam penerapan ESG di perbankan syariah. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip ESG dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam sistem perbankan syariah. Hasil analisis akan disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang integrasi ESG dalam perbankan syariah, termasuk tantangan regulasi, potensi dampak sosial-ekonomi, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam perbankan syariah masih berada pada tahap awal, dengan berbagai tantangan dan peluang yang teridentifikasi berdasarkan analisis literatur. Meskipun ada keselarasan konsep antara ESG dan prinsip-prinsip syariah, seperti tanggung jawab sosial dan keadilan, implementasi nyata dari ESG dalam operasional perbankan syariah belum sepenuhnya terwujud secara sistematis dan menyeluruh di berbagai negara. Berikut adalah hasil utama yang diperoleh yang peneliti temukan:

### 1. Integrasi ESG dalam Perbankan Syariah: Peluang dan Keselarasan

Penelitian ini menemukan bahwa prinsip ESG memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai dasar dalam perbankan syariah. Prinsip *maslahah* (kesejahteraan umum) dan larangan eksploitasi dalam syariah, misalnya, sejalan dengan aspek lingkungan dan sosial dalam ESG. Seperti yang diungkapkan oleh M. Fauzan dkk., syariah menekankan perlindungan terhadap sumber daya alam dan kesejahteraan sosial melalui mekanisme yang etis, sehingga secara konseptual, ESG dan perbankan syariah memiliki potensi sinergi yang kuat. (Fauzan, Asmuni and Anggraini, 2024)

Lebih lanjut, sukuk hijau (green sukuk) yang diterbitkan oleh beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa perbankan syariah mulai mengambil langkah menuju keuangan berkelanjutan. Sukuk hijau memungkinkan penggalangan dana untuk proyek-proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan infrastruktur hijau. Menurut laporan International Islamic Financial Market (2021) yang dikutip oleh Abdur Rahman dkk., nilai penerbitan sukuk hijau global mencapai lebih USD 6 miliar pada tahun 2020, hal ini mencerminkan minat yang semakin besar terhadap pembiayaan berkelanjutan di sektor syariah. (Rahman et al., 2022)

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa penerapan ESG di sektor perbankan syariah masih lebih terkonsentrasi pada aspek lingkungan, sementara aspek sosial dan tata kelola belum mendapatkan perhatian yang setara. Banyak bank syariah, terutama di negara berkembang, masih fokus pada aspek kepatuhan syariah dalam transaksi, tanpa memperluasnya ke inisiatif sosial yang lebih luas seperti kesejahteraan pekerja atau komunitas. Misalnya, penerapan ESG seringkali hanya diterapkan pada produk-produk sukuk hijau, tanpa menyentuh tata kelola atau aspek sosial lainnya yang lebih inklusif. (Muhammad Fachrizal Wahyu Darma Putra and Nurul Asfiah, 2024) Hal ini menunjukkan adanya celah yang signifikan dalam implementasi ESG secara komprehensif di sektor perbankan syariah.

Dalam perbankan syariah, nilai-nilai yang mendasari operasional perbankan diatur oleh prinsip-prinsip syariah yang meliputi keadilan, tanggung jawab sosial, larangan riba, serta dorongan untuk mencapai kesejahteraan umum (*maslahah*). Prinsip-prinsip ini memiliki keselarasan dengan pilar ESG, khususnya pada aspek sosial dan tata kelola. Sebagai contoh, aspek Social dalam ESG menekankan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat, yang sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan perlindungan terhadap masyarakat marginal melalui instrumen seperti zakat, sedekah, dan wakaf. (Zamir Iqbal, 2011)

Studi-studi terdahulu seperti yang diungkapkan oleh Maya sandrina dkk., telah mengidentifikasi bahwa perbankan syariah pada dasarnya merupakan sistem keuangan etis yang berlandaskan pada keadilan distributif. (Marlia et al., 2024) Nilai-nilai ini serupa dengan prinsip Governance dalam ESG yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola

yang baik dalam operasional perusahaan. Selain itu, prinsip Environmental juga dapat dijelaskan melalui konsep khalifah dalam Islam, di mana manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian bumi sebagai bagian dari amanah dari Allah. (Muaidi, 2024)

## 2. Tantangan Implementasi ESG dalam Perbankan Syariah

Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam integrasi ESG di perbankan syariah adalah kurangnya kerangka kerja regulasi yang mendukung. Banyak negara yang memiliki perbankan syariah belum memiliki regulasi khusus yang mengharuskan bank syariah untuk mengadopsi prinsip ESG. Menurut Abdul Aziz, Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal, Pemerintah Indonesia khususnya belum memberikan suatu bentuk dukungan (terutama dukungan/insentif fiskal) untuk mendorong implementasi ESG Investment di dunia perbankan (terutama yang berbentuk BUMN) dan juga pada perusahaan lain pada umumnya. Sehingga penerapan ESG lebih bergantung pada inisiatif masing-masing bank daripada menjadi standar industri. (Aziz, 2021)

Selain itu, terdapat kesenjangan dalam hal pengukuran dan pelaporan dampak ESG. Seperti yang diungkapkan oleh Darwis Harahap dkk., bank syariah sering kali kesulitan mengukur dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka karena kurangnya instrumen dan indikator yang jelas. Bank konvensional yang sudah lebih maju dalam adopsi ESG umumnya menggunakan berbagai alat ukur seperti sustainability scorecards atau carbon footprint measurement, yang belum banyak diterapkan di bank syariah. Ini menciptakan hambatan bagi bank syariah untuk bersaing dalam menarik investor global yang semakin peduli pada aspek ESG. (Nasution, Harahap and Uula, 2023)

Meskipun keselarasan nilai antara ESG dan syariah sangat jelas, tantangan implementasinya tidak bisa diabaikan. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa perbankan syariah masih berjuang dalam membangun kerangka kerja yang sistematis untuk mengadopsi ESG secara holistik. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

### a. Kurangnya Kerangka Regulasi yang Spesifik

Salah satu hambatan terbesar dalam adopsi ESG di sektor perbankan syariah adalah kurangnya regulasi yang spesifik. Sebagian besar negara dengan industri perbankan syariah yang berkembang, seperti Indonesia dan negara lain, belum memiliki peraturan yang mengikat yang mewajibkan perbankan syariah untuk mengadopsi ESG. Sebagai hasilnya, sebagian besar inisiatif ESG hanya dilakukan secara sukarela oleh bank syariah, tanpa adanya standar atau pengawasan yang ketat. (Aziz, 2021)

Hal ini berbeda dengan perbankan konvensional di negara-negara maju, di mana regulasi ESG mulai berkembang pesat dan memberikan insentif bagi perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan. Rocío Redondo Alamillos and Frédéric de Mariz menyatakan bahwa di negara-negara Eropa, misalnya, bank-bank diwajibkan untuk mematuhi standar pelaporan ESG yang ketat, dan hal ini didukung oleh regulasi seperti *EU Sustainable Finance Disclosure Regulation (SFDR)*, yang mendorong transparansi di seluruh aspek ESG. (Redondo Alamillos and de Mariz, 2022) Perbedaan pendekatan ini membuat bank syariah kesulitan untuk bersaing dalam hal ESG di tingkat global.

### b. Kurangnya Alat Ukur untuk Dampak ESG

Tantangan kedua adalah tidak adanya alat ukur yang seragam untuk menilai dampak sosial, lingkungan, dan tata kelola dari aktivitas perbankan syariah. Instrumen seperti sustainability scorecards dan carbon footprint assessment yang umum digunakan di

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

perbankan konvensional belum diadopsi secara luas di perbankan syariah. Menurut Abdul Aziz, perbankan syariah sering kesulitan mengukur dampak sosial dari produk dan layanan mereka, karena tidak adanya sistem pengukuran yang terintegrasi dengan prinsip syariah. (Aziz, 2021)

Sebagai contoh, bank konvensional di beberapa negara maju telah menggunakan standar seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) untuk melaporkan dampak ESG. Sementara itu, bank syariah masih berfokus pada aspek kepatuhan syariah, tanpa memperhitungkan dampak lingkungan atau sosial yang lebih luas. Ini menciptakan kesenjangan signifikan dalam hal transparansi dan akuntabilitas.

### 3. Potensi Pengembangan Inisiatif ESG dalam Perbankan Syariah

Meskipun ada tantangan, penelitian ini menemukan bahwa perbankan syariah memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin dalam keuangan berkelanjutan jika mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Salah satu area yang paling potensial adalah pembiayaan sosial, seperti zakat, wakaf, dan inisiatif sosial lainnya yang sudah menjadi bagian dari perbankan syariah. Dengan mengintegrasikan zakat dan wakaf ke dalam kerangka ESG, perbankan syariah dapat memberikan dampak sosial yang lebih nyata dan terukur, sekaligus mematuhi prinsip syariah.

Menurut Rizal Hendrawan, beberapa bank syariah di Malaysia dan Timur Tengah telah mulai mengembangkan produk-produk berbasis wakaf untuk mendukung proyek-proyek sosial seperti pembangunan sekolah dan fasilitas kesehatan. (Hendrawan, 2020) Produk ini sejalan dengan aspek sosial dalam ESG, yang menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk menjadikan inisiatif ini lebih efektif, diperlukan kolaborasi antara bank syariah, pemerintah, dan regulator untuk menyediakan kerangka hukum dan insentif yang mendukung.

Terlepas dari tantangan tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya peluang besar bagi perbankan syariah untuk memainkan peran lebih aktif dalam keberlanjutan global. Salah satu peluang utama adalah pengembangan produk berbasis ESG yang inovatif, seperti sukuk hijau dan wakaf produktif. Sukuk hijau, sebagai contoh, telah menjadi instrumen yang cukup sukses dalam pembiayaan proyek-proyek lingkungan seperti energi terbarukan dan infrastruktur hijau. (Hiljannah et al., 2023)

Selain sukuk hijau, wakaf produktif juga memiliki potensi besar untuk mendukung proyek-proyek sosial berkelanjutan, seperti pendidikan, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan. Hendrawan menyatakan bahwa wakaf dapat digunakan untuk mendanai inisiatif sosial yang mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, yang juga merupakan pilar dari ESG. Dengan demikian, perbankan syariah dapat mengembangkan produk-produk berbasis wakaf yang lebih inovatif untuk memperluas peran mereka dalam ESG. (Hendrawan, 2020)

Selain itu, kolaborasi antara regulator, pemerintah, dan industri perbankan syariah juga diperlukan untuk menyusun kerangka regulasi yang lebih mendukung adopsi ESG. Pemerintah dapat memberikan insentif pajak bagi bank syariah yang berkomitmen pada ESG, sementara regulator perlu mengembangkan pedoman yang lebih spesifik untuk memastikan bahwa prinsip ESG diadopsi secara holistik dalam operasional bank syariah.

### 4. Rekomendasi untuk Implementasi ESG yang Lebih Efektif

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis yang dapat diambil oleh perbankan syariah untuk memperkuat integrasi ESG:

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

- a. Menyusun Kerangka Regulasi yang Kuat: Bank syariah membutuhkan regulasi yang lebih jelas dan standar yang terukur untuk mengadopsi prinsip ESG. Pemerintah dan otoritas terkait perlu menyusun pedoman yang mengatur penerapan ESG di bank syariah, terutama di negara-negara dengan dominasi bank syariah seperti Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Teluk.
- b. Pengembangan Instrumen Pengukuran ESG: Bank syariah harus mengembangkan alat ukur yang spesifik untuk menilai dampak sosial, lingkungan, dan tata kelola dari aktivitas mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan belajar dari praktik terbaik bank konvensional yang sudah lebih dahulu mengadopsi ESG secara luas.
- c. Mendorong Inovasi Produk Berbasis ESG: Produk-produk seperti sukuk hijau, pembiayaan mikro berbasis ESG, dan wakaf produktif dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menarik investor yang peduli pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Dengan langkah-langkah tersebut, perbankan syariah dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam mendorong keberlanjutan global, serta memperluas daya tariknya di kalangan investor yang semakin mengutamakan ESG dalam portofolio mereka

### CONCLUSION

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam perbankan syariah, mengidentifikasi keselarasan konseptual antara nilai-nilai syariah dan pilar ESG serta menyoroti tantangan implementasi di tingkat praktis. Meskipun terdapat kesesuaian prinsip antara ESG dan syariah, seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan keberlanjutan, implementasi ESG dalam perbankan syariah masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya regulasi yang spesifik, alat ukur yang memadai, serta kesenjangan dalam adopsi teknologi dan praktik terbaik dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun beberapa bank syariah telah mulai menerapkan produk berbasis ESG seperti sukuk hijau, cakupan inisiatif tersebut masih terbatas pada produk-produk tertentu dan belum menyentuh aspek-aspek operasional yang lebih luas, seperti tata kelola perusahaan yang berkelanjutan dan tanggung jawab sosial yang inklusif. Tantangan lain termasuk greenwashing, di mana inisiatif ESG lebih bersifat kosmetik daripada komitmen nyata terhadap keberlanjutan.

Di sisi lain, ada peluang besar bagi perbankan syariah untuk mengembangkan produk-produk berbasis ESG yang lebih inovatif dan berdampak sosial, seperti wakaf produktif untuk mendukung inisiatif sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Bank syariah juga dapat memainkan peran lebih aktif dalam mendukung keberlanjutan global melalui kolaborasi dengan regulator dan pengembangan kerangka kerja ESG yang lebih holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan mengidentifikasi tantangan, peluang, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk memperkuat integrasi ESG dalam perbankan syariah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis yang lebih kritis terhadap implementasi ESG di sektor perbankan syariah dan pentingnya peran regulasi serta kesadaran pasar untuk mendorong adopsi ESG yang lebih luas dan holistik di masa depan

### REFERENCE

Arafah, A., Anggraini, D. and Kinanti, S.C. (2023) 'Implementasi Prinsip-Prinsip Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah', *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), pp. 186–193. Available at: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>186.

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

- Arifudin Arifudin *et al.* (2024) 'Green Sukuk: Tantangan dan Strategi Pengembangan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Serta Menuju Ekonomi Hijau', *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(3), pp. 12–20. Available at: <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.555>.
- Aziz, A. (2021) 'Mengukur Pengaruh Investasi ESG pada Perbankan di Indonesia, dan Bagaimana Peran Kebijakan Fiskal: Analisis Data Panel', *Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal*, pp. 1–39. Available at: [https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/1664509244\\_1\\_policy\\_paper\\_esg\\_investment\\_09\\_2022.pdf](https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/1664509244_1_policy_paper_esg_investment_09_2022.pdf).
- Baihaqi Ammy, A.S. (2022) 'Studi Literatur Perilaku Investor Muslim Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Antara Saham Syariah Dan Konvensional', *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), pp. 66–87. Available at: <https://doi.org/10.30821/se.v8i1.12409>.
- Bunga Quratul Aini, Marliyah, T.A. (2024) 'Analisis Prinsip-Prinsip Environmental, Social And Governance (ESG) Pada Operasional BSI Stabat Kh Zainul Arifin', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), pp. 1455–1465. Available at: <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13309>.
- Fauzan, M., Asmuni and Anggraini, T. (2024) 'Green Banking dalam Islam: Konsep Al-Qur'an tentang Investasi yang Bertanggung Jawab', *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), pp. 451–471. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v9i1.21402>.
- Frecilia Adenina, A. *et al.* (2024) 'Analysis Of The Influence Of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure and Research & Development Intensity On Financial Performance In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange', *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), pp. 9251–9269. Available at: <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>.
- Hania, U. *et al.* (2023) 'Impact of corporate governance ... Hania et al Impact of Corporate Governance on ESG and Financial Performance: A Comparison Between Commercial and Islamic Banks', *Journal of Business*, 08(01), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.18533/job.v8i01.288>.
- Hendrawan, R. (2020) 'Cash Waqf Link Sukuk for Sustainable Development', *Journal of Islam and Society Study*, 3(2), pp. 285–310. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.3.2.143-168>.
- Hiljannah, Z.Z. *et al.* (2023) 'The Role of Green Sukuk for Sustainable National Development: Peran Green Sukuk terhadap Pembangunan Nasional yang Berkelanjutan', *JURNAL EKONOMI SYARIAH*, 8(2), pp. 149–157. Available at: <https://doi.org/10.37058/jes.v8i2.7577>.
- IFSB (2022) *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2022: Resilience Amid A Resurging Pandemic*, Ifsb. Available at: [www.ifsb.org](http://www.ifsb.org).
- Ilyas, R. (2021) 'Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Perbankan Syariah', *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), pp. 42–53. Available at: <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.295>.
- International Finance Corporation (2021) *ESG Guidebook*. Washington, D.C.: Pennsylvania Avenue, N.W. Available at: <https://www.ifc.org/content/dam/ifc/doc/mgrt/ifc-esg-guidebook.pdf>.
- Islamic Finance Development Indicator (2021) *Islamic finance development report 2021: Advancing economies, Refinitiv: An LSEG Business*. New Zealand. Available at:

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

[https://www.refinitiv.com/content/dam/marketing/en\\_us/documents/gated/reports/report-2021-all-color2.pdf](https://www.refinitiv.com/content/dam/marketing/en_us/documents/gated/reports/report-2021-all-color2.pdf).

- Johan and Toti, G.K. (2022) 'Pengungkapan Environmental, Social, & Governance (ESG) terhadap Profitabilitas serta Nilai Perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI 2015-2020', *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 22(1), pp. 35–48. Available at: <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/mrbm/article/view/12949>.
- Marlia, M. *et al.* (2024) 'Sistem keuangan syariah', 28(5), pp. 127–135. Available at: <https://jurnalhost.com/index.php/jekma/article/view/1077>.
- Muaidi, M.A. (2024) 'Fungsi Manusia di Bumi Sebagai Hamba Allah yang Menjaga dan Memelihara Alam Semesta', 11(1), pp. 51–68. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/sn0j3q89>.
- Muhammad Fachrizal Wahyu Darma Putra and Nurul Asfiah (2024) 'Penerapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) Pada Program Infrastruktur Di Indonesia: Menuju Sustainable Business', *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 2(3), pp. 102–114. Available at: <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.943>.
- Nasution, A.A., Harahap, D. and Uula, M.M. (2023) 'Environmental, Social, Governance (ESG) and Islamic Finance: A Review', *Management and Sustainability*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.58968/ms.v1i1.285>.
- Rahman, A. *et al.* (2022) 'The Challenges of Green Sukuk Policy Implementation for Achieving Sustainable Environment', *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(11), p. e001987. Available at: <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i11.1987>.
- Rahmansyah, M.F. and Mutmainah, S. (2024) 'Pengaruh Kinerja Pengungkapan Esg Terhadap Sebagai Variabel Moderasi', *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), pp. 1–15. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/46161>.
- Redondo Alamillos, R. and de Mariz, F. (2022) 'How Can European Regulation on ESG Impact Business Globally?', *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7), p. 291. Available at: <https://doi.org/10.3390/jrfm15070291>.
- Rismanto, R. (2024) 'Penerapan Esg (Environmental, Social, Governance) Dalam Strategi Investasi Keuangan', *INVESTI : Jurnal Investasi Islam*, 5(1), pp. 601–616. Available at: <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.186>.
- World Bank (2022) *Unleash Sustainable Finance in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: International Bank for Reconstruction and Development. Available at: <https://documents1.worldbank.org/curated/en/099310011232220307/pdf/P177802011f7760130bc49083a7beb1ef43.pdf>.
- Zamir Iqbal, A.M. (2011) *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. 2nd edn. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons